

SENI MENDENGARKAN
(Spiritualitas Henri J. M. Nouwen bagi Pengembangan Spiritualitas
Gereja Protestan sebagai Gereja ‘Telinga’)



Oleh :
Vania Natasha
01 06 2075

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam
mencapai gelar sarjana pada Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

YOGYAKARTA

JUNI 2013

LEMBAR PENGESAHAN

SENI MENDENGARKAN

(Spiritualitas Henri J. M. Nouwen bagi Pengembangan Spiritualitas Gereja Protestan sebagai Gereja 'Telinga')

oleh:

VANIA NATASHA

01 06 2075

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW pada tanggal 21 bulan Mei tahun 2013 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1


Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, MA., M.Hum.

Dewan Penguji :

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, MA., M.Hum

2. Pdt. Hendri Wijayatsih, MA.

3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF

KATA PENGANTAR

Akhirnya selesai. Syukur kepada Allah skripsi ini telah dapat diselesaikan, sekalipun proses penulisan skripsi ini memakan waktu yang panjang. Syukur kepada Allah yang telah memberikan rahmat dan semangat yang tiada putusnya kepada penyusun sehingga tulisan “SENI MENDENGARKAN” ini dapat selesai. Sekalipun ini adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana, tetapi skripsi ini memiliki tujuan yang jauh dari itu semua yaitu, memberikan sebuah pengembangan terhadap spiritualitas gereja Protestan (dalam hal ini *mainstream*) untuk lebih mengenal identitasnya sebagai gereja ‘telinga’, gereja yang mendengarkan Allah. Bukan gereja yang hanya mendengarkan kehendak pribadi ataupun golongan. Mungkin terlalu muluk ketika mengatakan tujuan besar tulisan ini adalah untuk dunia yang lebih baik, tetapi penyusun berharap tulisan ini dapat menjadi ‘sentilan’ bagi telinga-telinga kita agar lebih peka terhadap kehendak Allah untuk dunia melalui kita yang mendengarkan.

Banyak pihak yang telah memberikan dukungan kepada penyusun dalam menyelesaikan pendidikan di FTh UKDW dan tulisan ini, mereka adalah :

1. Fakultas Theologia UKDW

Termasuk didalamnya seluruh jajaran dekanat, dewan dosen dan tenaga administrasi kantor FTh UKDW (Pak Kris, Bu Heni, Bu Apsari). Terimakasih untuk ilmu dan pengalaman yang dibagikan. Terkhusus untuk ‘gelandang depan’ kan.fak yang selalu memberikan semangat dan senyuman setiap kali penyusun membuka pintu kan.fak.

2. Dosen Pembimbing : Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF

Terima kasih dan maaf, ya pak. Mungkin itu dua kata yang tepat penyusun berikan kepada beliau selaku dosen pembimbing yang telah membagikan waktu, pikiran, pengalaman, dan tenaga. Terima kasih telah berkata “perjuangkan apa yang memang menurut Vania dapat diperjuangkan” yang memotivasi penyusun dalam menyelesaikan tulisan ini hingga akhir. Serta maaf, karena proses penulisan yang cukup panjang bahkan mengalami perpanjangan waktu karena ‘sedikit’ revisi. Terima kasih untuk pendampingannya, Pak. ☺

3. Dosen Penguji : Pdt. Wahyu Satria Wibowo, MA., M. Humdan Pdt. Hendri Wijayatsih, MA. Mereka yang telah berkenan menguji dan melakukan koreksi terhadap skripsi ini, juga telah mendengarkan kekhilafan penyusun. ☺

4. *Spesial thanks to my family:*

a. Papa dan Mama, terima kasih ‘tuk kasih yang tak terbatas dan kesabaran yang kalian berikan bagi penyusun, serta kalimat tanya “Kapan selesai?”. Itu semua cukup memotivasi penyusun untuk sampai pada garis akhir pendidikan di FTh. UKDW ini. Buat adikku Winna Mariana, “kita *gak* jadi barengan wisudanya, *gak* papa dek, yang penting kita bareng-bareng usaha *nyenengin* mama dan papa ya dek.” ☺ #peluk hangat ‘tuk semua.

- b. Om dan iik-iik. Terima kasih untuk kasih sayang dan dukungan baik material, finansial dan spiritual yang telah diberikan kepada penyusun. Sekalipun penyusun pernah *diejek* oleh beberapa teman karena menyandang predikat sebagai “anak urunan”, ini tidak menjadikan penyusun *minder*. Sebaliknya, penyusun bangga karena dapat merasakan cinta, kasih, kepedulian dalam keluarga yang sesungguhnya.
 - c. Buat Lebis’Fam, Mami Wuri, Nak Glow, n Pu Olvie... #peluk.
 - d. Pdt. Adon Syukmana, S.Si Teol dan keluarga. Terima kasih telah menjadi mentor sekaligus kakak ‘ketemu gede’ bagi penyusun. Bahkan, disela-sela libur juga berkenan untuk diajak *rembugan* untuk tulisan ini. Buat Ci Yohana, makasih doanya ya ci..#peluk. 😊 “Kak, gw selesai akhirnya”. 😊
5. Terima kasih kepada, GKI Pekalongan, GKI Salatiga, GKI Gatot Subroto-Purwokerto, yang telah memberikan ruang bagi penyusun untuk belajar dan melayani.
 6. Teman-teman FTh UKDW :
 - a. Throne (theology rongewu nem) PeNew, Om Ronald, Om Nathan, Mas Kris, El, Titi, yang telah banyak membantu dan berbagi semangat, pikiran dan pengalaman.
 - b. Teman seperjuangan penulisan, Nak Glow, Yimmi, Dikky.
 - c. Teman berbagi dan berdiskusi, oh Semar dan Bang Desq
 7. Teman-teman KDM, bang Jim Song, kak Arthur, sinyo Yohan, deq Wilson n Repita. Teman-teman PMK *Arrow Generation*, spesialnya: my sista Nora dan Kak Sofie, Thanks ‘tuk persaudarannya. Tetep “On Air”, pokok doanya buat yang lagi pada *nggarap* tugas akhir 😊
 8. Sinode GKIdan Kopertis telah memberikan beasiswa selama penyusun menempuh studi di FTh. UKDW.
 9. Seluruh saudara, sahabat, rekan, teman, dan sidang pembaca. Terima kasih untuk semuanya. Pada akhirnya, penyusun mengucapkan selamat membaca, berhening dan mendengarkan. Semoga tulisan ini dapat menjadi manfaat. *Christ be with us.*

Salam

Penyusun

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Permasalahan	1
Rumusan Permasalahan	5
Tujuan Penulisan	5
Judul	6
Metode	7
Sistematika Penulisan	7
BAB II SENI MENDENGARKAN	9
1. Pengantar	10
2. Seni Mendengarkan	10
2.1. Mendengarkan dalam Pemahaman Psikologi	10
2.2. Mendengarkan dalam Pemahaman Pastoral	13
2.3. Mendengarkan dalam Tinjauan Alkitab	15
3. Seni Mendengarkan dalam Konteks Spiritualitas	19
4. Kesimpulan	23
BAB III SENI MENDENGARKAN DALAM SPIRITUALITAS HENRI J. M. NOUWEN	24
1. Pengantar	24
2. Riwayat Hidup Henri J. M. Nouwen	24

3. Tipologi Kepribadian Henri J. M. Nouwen	27
3.1. Tipologi Kepribadian Menurut MBTI	27
3.2. Henri J. M. Nouwen : Seorang ENFP	29
4. Tiga Dimensi Seni Mendengarkan Menurut Nouwen	33
4.1. Dimensi Allah : Ketaatan sebagai Konsep Relasi dengan Allah	34
4.2. Dimensi Sesama : Keheningan, Belas Kasihan, dan Kepemimpinan Kristiani	36
4.3. Dimensi Aku : Panggilan, Kesepian dan Kerapuhan	40
5. Kesimpulan	45

BAB IV SENI MENDENGARKAN BAGI SPIRITUALITAS GEREJA PROTESTAN SEBAGAI GEREJA “TELINGA”

1. Pengantar	46
2. Warisan Teologi Gereja Protestan	47
3. Spiritualitas Gereja Protestan Sebagai Gereja “Telinga”	50
4. Spiritualitas Mendengarkan Henri J. M. Nouwen bagi Gereja “Telinga”	53
4.1. Mendengarkan dalam Dimensi Allah	55
4.2. Mendengarkan dalam Dimensi Sesama	57
4.3. Mendengarkan dalam Dimensi Aku	59

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan	63
2. Saran	64
2.1. Saran bagi Pemimpin Gereja	64
2.2. Saran bagi Gereja sebagai Institusi	65
2.3. Saran bagi Warga Gereja	66

DAFTAR PUSTAKA

ix

ABSTRAK

SENI MENDENGARKAN

(Spiritualitas Henri J. M. Nouwen bagi Pengembangan Spiritualitas Gereja Protestan sebagai Gereja ‘Telinga’)

Oleh : Vania Natasha (01062075)

Mendengarkan adalah sebuah hal yang biasa dilakukan oleh setiap orang, hanya saja kurang disadari. Padahal mendengarkan ada hampir pada setiap aspek kehidupan. Tulisan ini memaparkan mengenai sebuah seni dari mendengarkan yaitu dengan keterlibatan seluruh panca indera. Hal ini dipakai juga untuk mengembangkan spiritualitas gereja protestan yang dapat dikatakan sebagai sebuah gereja ‘telinga’. Dalam hidup bergereja, seni mendengarkan menempatkan ruang khusus yakni ruang dimana mendengarkan menjadi kunci Allah berelasi dengan manusia. Dalam tulisan ini juga akan memaparkan seorang tokoh spiritualitas pada era modern yang memang dinilai mampu mendengarkan dengan baik dan bijak. Henri J. M. Nouwen, melalui tiga dimensi spiritualitasnya mampu memberikan sebuah pengembangan terhadap spiritualitas gereja Protestan sebagai gereja ‘Telinga’. Tiga dimensi tersebut saling berhubungan membentuk sebuah segitiga. Segitiga dimensi spiritualitas Nouwen ini diisi dengan latihan dan disiplin rohani yang mengarahkan dirinya sehingga ia mengalami perjumpaan dengan Allah, melalui diri dan sesamanya. Gereja Protestan yang memang adalah gereja ‘telinga’ saat ini mengalami kesulitan untuk mendengarkan, terkait dengan etos kerja dan lingkungan yang terus bergerak dan berada pada gejolak individualistis. Oleh karenanya, dengan melihat spiritualitas Henri J. M. Nouwen dapat mampu mengembangkan nilai spiritualitas mendengarkan yang memang telah identik dengan gereja Protestan.

Kata kunci: mendengarkan, seni mendengarkan, spiritualitas, Henri J. M. Nouwen, Nouwen, gereja Protestan, gereja ‘telinga’, relasi Allah, dimensi spiritual.

Lain-lain:

xi + 67 hal; 2013

42 (1969-2010)

Dosen Pembimbing: Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Mei 2013



Vania Natasha

©UKDIN

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Dunia telah mempengaruhi orang Kristen hingga menjadi semakin individual dan tidak peduli terhadap orang lain. Kenyataan ini ditunjukkan oleh tembok dan pagar rumah di kota besar dibangun setinggi mungkin hingga tetangga sebelah rumah pun tidak terlihat, apalagi dikenal. Hal itu dibuat dengan alasan keamanan, sehingga ketika ada yang mencoba untuk mengenal yang timbul adalah rasa curiga. Para kenalan dan relasi pun hanya sebatas urusan bisnis serta pekerjaan.

Sikap hidup masa kini yang cenderung individualistik menjadikan orang kesulitan untuk hidup berelasi secara mendalam dengan sesamanya. Kesibukan dan mobilitas yang tinggi juga menjadi penyebab orang-orang sekarang ini membatasi hal-hal yang boleh masuk ke telinganya. Penggunaan teknologi seperti *handphone* dan *earphone* selain sebagai sarana yang membantu dalam berkomunikasi juga sebagai sarana yang membatasi hal apa yang boleh masuk ke dalam telinga seseorang, bahkan gejala sikap individualistik juga masuk ke dalam lingkungan gereja. Dalam gereja, misalnya, kebanyakan orang lebih suka berbicara dengan mereka yang sudah dikenal. Sekalipun hal ini wajar, tetapi sikap yang demikian membawa pengaruh dalam relasi antar warga jemaat sebuah gereja. Misalnya, mereka yang belum kenal tidak akan pernah dikenal, padahal setiap Minggu bertemu di Gereja. Fakta yang demikian membuktikan bahwa semakin lebarnya jurang yang ada dalam hidup manusia untuk berelasi satu dengan lainnya.

Mendengarkan adalah salah satu aspek paling penting dalam komunikasi efektif. Dengan menjadi pendengar yang baik dan sabar, kita tidak hanya mampu berelasi dengan baik terhadap sesama, menyelesaikan berbagai masalah di pekerjaan atau di rumah, tetapi juga akan mampu melihat dunia dari sudut pandang orang lain. Oleh karena itu, telinga yang penuh simpati merupakan kekuatan yang dahsyat.¹ Sayangnya, dalam generasi sekarang telinga yang demikian sudah amat jarang. Kebudayaan modern membawa pengertian tentang individualisme yang memaksa manusia untuk menemukan jalannya sendiri dengan melepaskan jaring-jaring percakapan yang membentuk mereka.

¹ Michael P. Nichols, *The Lost Art of Listening*, terj: Th. Huber, (Jakarta : Gramedia, 1997), hal. 1.

Dalam mendengarkan, bukan berarti seseorang menikmati dunianya sendiri melainkan bersama dengan lawan bicaranya untuk duduk sejajar.² Mendengarkan dengan penuh perhatian, pergi bersama dalam *companionship* adalah bentuk dari ekspresi cinta. Seni mendengarkan tidak selalu mudah. Bahkan hal ini termasuk hal yang berat. Untuk mendengarkan dengan baik, seseorang perlu ‘melupakan’ diri sendiri dan menyerahkan diri kepada kebutuhan orang lain, yakni kebutuhan akan perhatian. Berbicara mengenai mendengarkan, adalah seorang Henri Jozef Machiel Nouwen seorang tokoh yang menurut penyusun kompeten dalam hal tersebut.

Dalam hidup ini, menurut Henri J. M. Nouwen ada 3 kutub:

pasangan kutub yang pertama menyangkut hubungan kita dengan diri kita sendiri, kita berada dalam ketegangan antara kesepian dan keheningan. Pasangan kutub yang kedua yang menjadi dasar hubungan kita dengan orang lain, kita berada pada ketegangan antara sikap memusuhi (*hostilitas*) dan sikap ramah tamah (*hospitalitas*). Yang ketiga, yang terakhir dan paling penting, membentuk hubungan kita dengan Allah : kita berada dalam ketegangan antara ilusi dan doa.³

Dari sana ia mencoba untuk menjelaskan bahwa ada tiga dimensi relasi dalam hidup manusia. Tiga dimensi itu adalah dimensi Allah, dimensi aku, dan dimensi sesama; yang mana ketiga dimensi ini saling berhubungan dan mempengaruhi. Henri J. M. Nouwen memunculkan kembali pemahaman hidup rohani ditengah era modern yang sarat dengan sikap individualis sekarang ini. Baginya hidup rohani adalah gerakan yang terus menerus terjadi di antara kutub-kutub kesepian dan keheningan, sikap memusuhi dan sikap ramah tamah, dan ilusi. Semakin manusia mampu untuk memasuki pengakuan yang pahit akan kesepian, sikap memusuhi, dan ilusi, maka semakin manusia itu mampu untuk mengisi keheningan, keramahtamahan sebagai tujuan hidupnya. Hidup Henri J. M. Nouwen sendiri menjadi contoh nyata bahwa dalam hidup rohani tidak ada yang instan.

Henri J. M. Nouwen adalah seseorang yang sederhana dan mengagumkan karena sapaannya yang langsung pada perasaan-perasaan terdalam pada semua orang dari segala lapisan. Ia percaya bahwa setiap orang dicintai secara total oleh Allah, tetapi ia sendiri tidak dapat percaya secara menyeluruh bahwa ia dicintai.

Sungguh, saya tidak hanya mengetahui lebih banyak tentang Allah dengan memelihara Adam, tetapi Adam juga membantu saya, dengan hidupnya, untuk menemukan dan menemukan lagi Roh Yesus yang hidup dalam ‘Kemiskinan roh’ saya sendiri.⁴

Adam yang seorang epilepsi yang juga tuli tetapi ternyata mampu berkomunikasi. Hal ini disadari oleh Henri J. M. Nouwen. Adam mampu memberitahu kepada dirinya

² Thomas N. Hart, *The Art of Christian listening*, (New York : Paulist Press, 1969), hal.17.

³ Henri J. M. Nouwen, *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, (Yogyakarta : Kanisius , 1985), hal. 14.

⁴ Henri J. M. Nouwen, *Adam yang Dikasihi Allah*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001), hal. 16.

bahwa ia tidak hadir bersama dengan Adam, melalui tingkah laku Adam yang juga memberikan kesan menolaknya. Mendengarkan yang ada pada Henri J. M. Nouwen bukanlah mendengarkan dengan telinga saja, melainkan bagaimana keseluruhan indera berperan dan juga menitikberatkan pada kesadaran. Adam adalah orang yang membantu Henri J. M. Nouwen mengakar, tidak hanya di Daybreak, kota dimana Henri Nouwen menghabiskan sisa hidupnya bersama para penderita cacat mental, tetapi juga di dalam dirinya sendiri. “Siapa Adam anda yang berbicara kepada anda?” Pertanyaan ini menjadi menarik, karena banyak ‘Adam yang berbicara’ disekitar kita tetapi kita mengalami kesulitan untuk mendengarkan. Atau mungkin, seni mendengarkan yang sejatinya tinggal dalam manusia perlahan sudah menghilang ?

Keyakinan dan pertanyaan yang demikian membawa penyusun, untuk berusaha menemukan spiritualitas kristiani yang mengajak seseorang untuk bersedia memikul duka yang timbul dari usaha-usaha itu. Termasuk usaha untuk menjawab pertanyaan ‘apakah artinya menghayati hidup dalam Roh Kudus dan menghayati hidup dalam roh Yesus Kristus?’⁵. Pertanyaan yang muncul mengenai pertanyaan hidup rohani adalah pertanyaan yang sangat menantang juga sekaligus menakutkan dan membebaskan karena merupakan pengalaman agung yang berada sendiri, sendiri di dunia, sendiri di hadapan Allah.

Hidup rohani adalah melangkah masuk menuju diri batin, melangkah dan melibatkan diri dalam hidup sesama dan melangkah menuju Allah. Ditengah-tengah hidup yang keras dan sering kali kacau ini, manusia dipanggil untuk melangkah dengan berani dan jujur masuk ke dalam diri batin dan mendengarkan suara Allah; melangkah dengan perhatian penuh masuk ke dalam hidup saudara-saudaranya; melangkah dengan doa yang semakin menuju kepada Allah.⁶ Namun, apakah manusia itu sungguh mendengarkan panggilan Allah, melihat hidup manusia pada masa kini seringkali tidak lepas dari mengejar hasil?

Gereja Protestan⁷ bersentral pada pemberitaan Firman Allah, ini tampak pada pentingnya pemberitaan Firman Allah atau khotbah dalam peribadatan-peribadatan. Gereja Protestan sudah terlatih sejak semulanya untuk banyak mendengarkan. Dalam warisan tradisinya gereja Protestan cenderung terjebak pada diskusi logis-filosofis daripada isu-isu praktis yang sedang dipergumulkan banyak orang.⁸ Jangankan ruang untuk relasi antar

⁵ Henri J. M. Nouwen, *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, hal. 5.

⁶ Ibid, hal. 6-7.

⁷ Dalam hal ini adalah gereja-gereja arus utama.

⁸ Yakub Tri Handoko, *Spiritualitas Reformed di Era Postmodern*; sebuah artikel yang disampaikan pada Peringatan Hari Reformasi 2009 Institut Theologia Abdiel Indonesia, diakses pada tanggal 17 April 2013, pk. 02.02.

sesama, ruang untuk relasi antar individu dengan Allah *pun* cenderung makin sempit. Hal ini terjadi karena relasi yang personal dengan Allah cenderung dibatasi pada pergumulan intelektual belaka.

Terlebih pada abad pertengahan muncul *skolatisisme*⁹, adalah sebuah pergerakan yang ditandai dengan munculnya banyak sekolah. Kehidupan dan semangat kekeristenan yang ada pada saat ini juga sedikit banyak akibat dari munculnya pergerakan tersebut, di mana munculnya para tokoh cendikia yang mengusung reformasi gereja. Kekritisian mereka dalam mencari kebenaran membawa perubahan yang besar bagi kehidupan gereja. Sekalipun tetap, pemberitaan Firman Allah dan pelayanan sakramen tetap menjadi yang utama, tetapi sejak masa reformasi, pemberitaan Firman Allah lebih menekankan pada aspek kognitif. Hal ini yang penyusun lihat sebagai salah satu pemicu maraknya kegersangan rohani pada saat-saat sekarang, di mana orang Kristen lebih tertarik kepada kepuasan yang praktis, seperti pada kata-kata motivator kesuksesan, atau kenyamanan psikologis sementara. Gereja kurang menyentuh sisi afeksi dari umatnya, sekalipun saat ini ada kecenderungan sudah mulai berkembang ke arah sana.

Sebagai ahli waris tradisi yang kuat pada kognisi dan pengajaran, sejatinya gereja Protestan adalah gereja yang memiliki kemampuan kuat untuk mendengarkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Philip Shaldrake, yang mengungkapkan :

*The Protestant, Abrahamic, type emphasis dependence solely on God, hearing God's word. Repentance, prophecy and an eschatological kingdom. God is transcendent and a figure of authority, is essentially free and continually calls humans to a response. The Catholic, mosaic, type involves a journey of faith within a community and a tradition....the medium of reception is the ear.*¹⁰

Gereja Protestan seharusnya dapat menjadi Gereja “Telinga”. Pernyataan tersebut dengan melihat pernyataan yang diungkapkan oleh Sheldrake yang menyatakan bahwa Allah yang transenden merupakan bagian dari keberadaannya yang bebas dan terus menerus memanggil manusia untuk meresponnya. Bagi gereja Protestan panggilan Allah itu direspon melalui telinga. Oleh karena itu, gereja Protestan dapat dikatakan sebagai gereja ‘telinga’. Namun, saat ini semangat tersebut redup seiring dengan kesibukan dan perkembangan zaman.

⁹ Skolastisisme adalah nama sebuah periode di Abad Pertengahan yang dimulai sejak abad ke-9 hingga abad ke-15. Masa ini ditandai dengan munculnya banyak sekolah (dalam bahasa Latin *schola*) dan banyak pengajar ulung. Selain itu, skolastik juga menunjuk pada metode tertentu, yakni metode yang mempertanyakan dan menguji berbagai hal secara kritis dan rasional, diperdebatkan, lalu diambil pemecahannya. Ciri dari metode skolastik adalah kerasionalan dari apa yang dihasilkan. <http://id.wikipedia.org/wiki/Skolastisisme>, diakses pada 28 April 2013, pk 02.29.

¹⁰ Philip Sheldrake, *Spirituality and Theology* dalam *Companion Encyclopedia*, (London & New York : Routledge, 1995), hal. 530.

Hal mendengarkan yang seharusnya ada pada gereja Protestan kemudian terkikis oleh zaman dan asupan makanan rohani yang hanya mengurus sisi rasio saja menggelitik penyusun untuk mencoba mempertemukannya dengan seorang tokoh yang penulis nilai mampu untuk mendengarkan kehendak Allah dalam hidupnya. Bagi Henri J. M. Nouwen, ringkasan kehidupannya adalah: 'Aku menjawab 'ya' untuk cinta Allah, aku hidup sepenuhnya pada saat ini, aku peduli akan mereka yang lemah, dan aku percaya hidupku akan berbuah banyak.' Bukan hanya membangun relasi antara Allah dengan aku, mendengarkan juga membangun relasi antara aku dengan sesama. Tidak hanya itu saja, Henri J. M. Nouwen juga menyakini bahwa Allah juga berelasi dengan sesama, sehingga tiga kutub relasi diatas dapat menjadi tiga dimensi dalam melihat spiritualitasnya.

2. Rumusan Permasalahan

Dalam penulisan kali ini penyusun akan membahas dan membatasi karya tulis ini terutama pada:

1. Apakah yang dimaksud dengan seni mendengarkan?
2. Bagaimana 'seni mendengarkan' bagi Henri J. M. Nouwen dalam penghayatan spiritualitasnya ?
3. Apakah seni mendengarkan Henri J. M. Nouwen dapat dikembangkan bagi gereja Protestan sebagai gereja 'telinga'?

3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mencari jawab apakah seni mendengarkan dapat menjadi sebuah gaya spiritualitas bagi gereja Protestan. Pencarian makna mengenai seni mendengarkan menjadi satu bahasan tersendiri yang nantinya akan dijabarkan lebih mendalam dari yang umum kemudian mengerucut kebahasan yang spiritual. Mengingat mendengarkan bukan saja dapat menjadi persoalan yang umum tetapi juga persoalan yang teologis, sehingga perlu juga untuk melihat pemahaman seni mendengarkan ini dalam sudut pandang teologis. Selain itu penelitian ini juga bermaksud untuk memberikan sumbangan prespektif teologis tentang gaya hidup dan model spiritualitas Kristen Protestan (gereja-gereja *mainstream*) di era modern.

4. Judul

Adapun judul karya tulis ini adalah :

SENI MENDENGARKAN
(Spiritualitas Henri J. M. Nouwen bagi Pengembangan Spiritualitas
Gereja Protestan sebagai Gereja ‘Telinga’)

Dengan penjelasan judul sebagai berikut:

- Seni mendengarkan : sejauh ini mendengarkan hanya diungkapkan sebagai sebuah kata kerja dan pekerjaan yang dilakukan adalah menangkap bunyi atau suara yang masuk di sekitar telinga. Dalam tulisan ini mendengarkan yang dimaksud tidak saja hanya mengandalkan telinga melainkan melibatkan kerja aktif seluruh panca indera. Dalam tulisan ini juga akan meninjau pemahaman mengenai mendengarkan dari beberapa bidang yang dapat dikatakan saling memberi masukan terhadap pemahaman mengenai seni mendengarkan itu sendiri.
- Henri J. M. Nouwen : Penyusun menggunakan seorang tokoh Henri J. M. nouwen, beliau adalah seorang spirituallis terkenal yang sudah menghasilkan banyak karya dan sudah pula banyak melakukan refleksi kehidupan, tidak hanya terbatas pada dirinya dengan Tuhan, melainkan juga dengan sesama. Penyusun juga mengakui bahwa pemilihan tokoh Henri J. M. Nouwen dalam tulisan ini adalah subyektivitas dari penyusun. Bagi Penyusun, Henri J. M. Nouwen adalah seorang yang meyakini bahwa hidupnya adalah milik orang lain sama seperti hidupnya adalah miliknya sendiri, dan pengalaman paling unik seringkali merupakan pengalaman yang sangat dalam berakar pada kondisi manusiawi yang sangat umum, terlebih dalam relasinya dengan Allah. Hal mendengarkan bukan saja memulihkan relasi manusia dengan sesama saja, mendengarkan juga dapat menjadi sebuah kegiatan yang baik dalam relasi manusia dengan Allah. Artinya, mendengarkan juga dapat menjadi sebuah disiplin atau latihan rohani dalam memusatkan perhatian manusia dengan suara Tuhan. Ini bisa saja terwujud melalui interaksi manusia dengan sesama. Seperti Henri J. M. Nouwen yang mampu menghasilkan banyak refleksi melalui relasinya/interaksinya dengan sesama dan Tuhan. Baginya, mendengarkan adalah sebuah latihan dan spiritual.

5. Metode

Metode penulisan yang dipakai adalah metode deskriptif-analitis berdasarkan studi literatur. Penelitian deskriptif, yakni melakukan penelitian dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.¹¹

6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisannya adalah, demikian :

BAB I Pendahuluan

Bagian ini berisi, latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan alasan pemilihan judul, metode, sistematika penulisan.

BAB II Seni Mendengarkan

Pada bagian ini akan mencoba mendeskripsikan mengenai mendengarkan dan seni mendengarkan ditinjau dari sudut pandang psikologis, pastoral dan Alkitab. Dilanjutkan dengan mengerucutkan pemahaman yang diperoleh dari ketiga sudut pandang sebelumnya dalam ranah Spiritualitas.

BAB III Seni Mendengarkan dalam Pemikiran Henri J. M. Nouwen

Bagian ini mencoba untuk mendeskripsikan tentang Henri J. M. Nouwen dengan melihat latar belakang keluarganya dan analisa tipologi kepribadian Henri J. M. Nouwen menurut Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) guna menemukan spiritualitasnya. Dari sana akan memaparkan mengenai dimensi spiritualitas Henri J. M. Nouwen berangkat dari tulisan-tulisannya yang dikelompokkan kedalam masing-masing dimensi untuk mengetahui bagaimana ia mampu mendengarkan. Apa kaitan antara mendengarkan dengan pengosongan diri, kerapuhan, kesepian, keheningan, dan belas kasih? Bagaimana cara Nouwen mengejawantahkan seni mendengarkan?

BAB IV Seni Mendengarkan bagi Spiritualitas Gereja Protestan sebagai Gereja “Telinga”

Bagian ini mencoba untuk mulai mengemukakan titik temu antara Spiritualitas Seni Mendengarkan dengan konteks gereja Protestan sebagai gereja ‘telinga’. Hal ini

¹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2010), hal. 6.

dimulai dari mendeskripsikan pemahaman spiritualitas pada gereja ‘Telinga’ yang kemudian akan dikembangkan dengan menambah wawasan spiritualitas Henri J. M. Nouwen dalam seni mendengarkannya.

BAB V Penutup

Bab ini akan berisi kesimpulan dari keseluruhan skripsi penyusun.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Seni mendengarkan dapat menjadi sebuah gaya spiritualitas bagi gereja Protestan. Dalam seni mendengarkan selain sebuah sarana untuk menemukan Allah, juga diperlukan aspek relasional maka, seni mendengarkan ini dapat saja digolongkan ke dalam sebuah spiritualitas. Seni mendengarkan dalam spiritualitas membutuhkan keheningan. Letak mendengarkan adalah di dalam titik lemah pencarian jawab serta peneguhan dalam kontemplasi yang terjadi. Oleh karenanya, mendengarkan terlebih memaksimalkan fungsi panca indera untuk menerima sapaan Allah menjadi penting.

Aksi dan kontemplasi tidak dipisahkan. Kehidupan rohani tidak memisahkan seseorang menjadi bagian dari dunia, melainkan mengajaknya untuk memasuki lebih dalam lagi. Melalui hidupnya, Nouwen mengingatkan kembali kepada para pembacanya Allah yang dekat, Allah yang tidak terpisah dari dunia, dimana seringkali kita terjebak pada batasan antara dunia yang rohani dan dunia yang badani. Oleh karena itu, Nouwen seolah membalikkan pemikiran yang demikian. Mendengarkan Allah sama dengan mendengarkan sesama sebagai relasi 'aku' dengan Allah. Ketenangan hati bukanlah jalan untuk mendapatkan 'rasa aman', sementara dunia terkoyak-koyak oleh kekerasan dan perang, tetapi merupakan jalan yang menunjukkan bahwa kita adalah bagian dari masalah dunia.

Di dalam setiap kenyataan ada segi material dan spiritual. Ini menandakan bahwa setiap peristiwa, kejadian, bahkan perjumpaan membawa manusia pada kehadiran Allah dan Firman-Nya kepada umat. Dengan demikian tidak adanya hal yang tidak menjadikan manusia tidak mengalami Allah. Penting untuk menyadari bahwa ada banyak jalan spiritual untuk datang pada hadirat Allah. Gereja Protestan yang hidup sekian lamanya dengan warisan tradisi 'belajar'¹³³, dan Henri J. M. Nouwen yang hidup dalam spiritualitas mistis. Denominasi yang berbeda, pola spiritualitas yang berbeda, begitu kelompok yang berbeda dalam denominasi tertentu, semua gereja yang berbeda, dengan gaya yang berbeda dari ibadah. Namun, memiliki ketaatan yang berdimensi sama. Ketaatan kepada Allah dan disiplin sebagai seorang murid. Keheningan dan kontemplasi menjadi jalan masuk dalam seni mendengarkan untuk semakin memperlengkapi manusia tetap hidup pada jalur perjalanan

¹³³ Dikatakan belajar karena di dalam ibadah bersentralkan pada pemberitaan Firman Tuhan yang dicerna secara pengetahuan dan pengalaman, kemudian dibagikan dengan diajarkan, di mana Pendeta bicara dan jemaat mendengarkan. Suatu kondisi seperti sekolah.

mencari Allah. Mencari kehendak Allah dalam hidup yang begitu sibuk dan padat informasi, seperti pada masa yang modern sekarang ini.

Nouwen telah memberikan sumbangsih bagi gereja universal. Langkah-langkahnya untuk memaknai kehadiran Allah yang *beyond* dari hidup masa kini setidaknya dapat menjadi acuan baru dalam mencerna Firman Allah. Hati dan telinga yang mendengar menjadi sebuah seni bagi khasanah spiritualitas. Gereja Protestan yang kini telah melihat bahwa jati diri dan karakternya sebagai gereja ‘telinga’ paling tidak mendapatkan sebuah penegasan bahwa Allah masih berbicara kepada gereja Protestan. Bersifat rohani bukanlah dinyatakan dengan sekadar berapa lama berdoa atau berapa banyak berpuasa (sekalipun itu tidak salah jika dilakukan), tetapi dari seberapa jauh, terjadinya transformasi dalam kehidupan. Inilah yang Allah kehendaki dalam spiritualitas Kristen gereja ‘telinga’, agar setiap umat-Nya mampu mendengarkannya, menyatakan sifat-sifat-Nya (yang komunikatif) dan melakukannya, bukan memilih salah satunya melainkan menghidupi keduanya.

Jadi, tantangan yang jauh lebih besar adalah untuk tidak bertindak, tapi untuk berada di tempat dimana bisa mendengar; bukan untuk mendengar yang sudah biasa didengar atau yang ingin didengar, melainkan untuk mendengar kembali bagaimana pendapat Allah tentang arah hidup, prioritas dan kegiatan — dan mendengar lagi apa kata hati kita. Seringkali ini sangat sulit dilakukan. Inilah yang dikatakan mendengarkan mengajak berkontemplasi.

2. Saran

Adapun saran dari penulisan ini ditujukan kepada :

2.1. Saran bagi Pemimpin Gereja

Pemimpin gereja yang dimaksudkan disini adalah mereka yang terlibat aktif dalam kelembagaan gereja (sinode, sinode wilayah, klasis, atau pun gereja setempat); dan juga sebagai pendeta, majelis jemaat, penatua, diaken. Seorang pemimpin adalah juga seorang pendamping. Oleh karena itu membutuhkan telinga untuk mendengarkan. Pemimpin yang mendampingi sangat erat berhubungan dengan soal hidup rohani sang pemimpin sendiri. Orang tidak mampu menjadi pemimpin (mendengarkan) terhadap sesamanya, maka ia tidak mampu menjalankan hidup rohaninya (mendengarkan Tuhan).

Sebagai pemimpin yang juga berkhotbah, seharusnya khotbah dapat dilihat sebagai bagian dari seni mendengar. Seni mendengarkan dalam spiritualitas memiliki makna yang cukup mendalam, yakni sebagai sebuah tangga intuitif yang menuju pada Allah. Ketika khotbah dilihat sebagai bagian dari pemberitaan dan perjumpaan antara pengetahuan dan pengalaman rohani sang pengkhotbah untuk dibagikan kepada yang

lain, maka seharusnya khotbah dilihat dan diterima sebagai sebuah seni. Tidak ada orang yang meragukan bahwa untuk menjadi pelayan kristani dibutuhkan persiapan yang sungguh-sungguh. Bukan hanya sekedar persiapan yang hanya mengerti, menangkap dan mengungkapkan Firman Allah, melainkan ada hubungan sungguh-sungguh antara pelayan dengan tuannya dan melalui semua itulah firman disampaikan.

Pemimpin Kristiani adalah pemimpin yang tidak hanya artikulatif, melainkan pemimpin yang bela rasa serta pemimpin yang kontemplatif. Oleh karena itu, *point* keheningan dan belas kasihan ditempatkan pada dimensi sesama mengingat kebutuhan akan seorang pemimpin yang bertelinga untuk sungguh mendengarkan. Nouwen menyatakan bahwa seorang pemimpin (baca: pelayan) gerejawi haruslah seorang yang memenuhi syarat-syarat berikut: mampu mengartikulasikan peristiwa-peristiwa batin, bela-rasa, dan seorang kontemplatif.

Spiritualitas kepemimpinan dalam pelayanan jemaat bukan hanya nampak dalam diri pribadi sang pemimpin, melainkan juga pada fungsi-fungsi gereja yang ditanganinya. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip, sehingga kepemimpinan Kristen mampu menjawab kebutuhan. Dengan demikian pemimpin Kristen harus memiliki keprihatinan personal; keyakinan akan nilai dan makna; memiliki pengharapan dan pada akhirnya memberikan pengharapan. Pada akhirnya, seorang pemimpin mampu menghasilkan keputusan ataupun aksi yang sesuai dengan hasil refleksinya bersama dengan suara yang menghendaknya. Di sini juga jelas menegaskan bahwa, seorang pemimpin Kristiani ialah pemimpin yang memimpin dengan menanggalkan kehendaknya dan mengikuti kehendak Allah.

2.2. Saran bagi Gereja sebagai Institusi

Melihat pada Nouwen yang dengan mengenali dirinya, melihat kehidupan keluarganya, dan melakukan evaluasi diri sehingga ia sampai pada sebuah usaha untuk mengenal. Ada baiknya gereja mulai untuk menilik kembali sejarah. Dengan begitu gereja dapat menemukan identitas dirinya ditengah kebingungannya pada masa yang modern ini. Gereja sebaiknya juga mau untuk potensi yang ada dalam jemaatnya dengan terbuka dan menerima perubahan yang positif. Dengan memanfaatkan tes-tes psikologi yang berkembang saat ini, guna melihat perbedaan karakter jemaat sehingga gereja mampu meramu program kerja dan juga ibadah yang kreatif dan menolong jemaat untuk menemukan firman Allah.

Sebagai institusi, gereja Protestan juga sering terlibat saling dengar dan saling bantah dalam rapat program kerja gereja, akan lebih baik apabila spiritualitas seni mendengarkan ini berkenan untuk diterima. Dengan saling mendengarkan antara gereja sebagai lembaga atau institusi, para pemimpinnya dan yang dipimpinnya gereja akan mampu menghasilkan program kerja yang sesuai dengan kebutuhan jemaat dan realita. Pada akhirnya gereja sebagai institusi yang ‘bertelinga’ akan mampu membebaskan orang dari keresahan dan kecemasannya serta mampu mengarahkannya kepada tindakan-tindakan kreatif yang akan membangun dunia yang lebih baik. Gereja akan melihat secara kritis hal-hal yang terjadi dan mengambil keputusan berdasarkan kesadaran akan panggilannya, bukan karena ingin ternama serta bukan karena takut ditolak.

Selain itu, saat ini, cukup banyak gereja Protestan yang sudah mulai memberikan ruang bagi keheningan. Diadakannya persekutuan doa hening, retreat bahkan rekoleksi adalah sebuah pergerakan yang positif bagi perjalanan spiritualitas, karena melalui latihan rohani yang demikian mampu memberi ruang bagi pengembangan spiritualitas. Spiritualitas yang tadinya hanya berkuat pada kognisi membukakan ruang bagi yang afeksi. Hanya saja, mungkin perlu mendapatkan penegasan dan peneguhan bahwa jalan untuk menjadi bening bukan jalan yang membebaskan diri dengan meninggalkan segala tanggung jawab yang seharusnya dipikul. Ada baiknya gereja Protestan sebagai institusi juga memberikan pembekalan guna memudahkan jemaatnya memahami bahwa jalan untuk bening dan mendengarkan Allah adalah pada saat kita beraktivitas, bukan dengan berlari meninggalkan pekerjaan dan rutinitasnya, karena profesi kita adalah panggilan kita dan pekerjaan kita adalah pelayanan kita.

2.3. Saran bagi Warga Gereja

Seni mendengarkan membantu setiap warga gereja untuk berdiam dan mendengar lebih jernih sehingga menjadi peka terhadap suara Allah, sesama dan alam. Ini juga yang menjadikan Kristen Protestan pada masa kini menjadi seorang Kristen yang lebih berkarakter dan memiliki ketegasan sikap, tidak hidup dalam keabu-abuan, sehingga tidak menjadikan telinga tuli dan berjalan sekehendaknya sendiri.

Gereja ‘telinga’, sesuai dengan identitasnya kembali sebagai gereja yang mendengar dan juga melakukan Firman. Sebagai warga gereja yang telah diperkenalkan kembali terhadap spiritualitas gerejanya, maka memudahkan setiap warga gereja mudah

untuk mengalami perjumpaan dan mendengarkan Sapaan Allah. Keheningan, ketaatan, kehidupan yang kontemplatif, kesediaan untuk berbela rasa, hadir utuh penuh bagi sesama dan alam, adalah beberapa jalan spiritual yang ditawarkan oleh Nouwen sebagai latihan dan disiplin rohani agar dalam menelisik kepekaan manusia sebagai gereja, umat Allah, untuk semakin mawas akan kehadiran, panggilan dan sapaan Allah yang dapat datang dengan cara dan rupa yang bermacam. Kenali diri, kenali cara berdoa, kenali Allah.

Dengan memberikan dirinya pada dunia batin, mengendapkan ego, menyangkal diri, dan kontemplasi, mampu menghantarkan seseorang kedalam pertemuan dan hubungan yang dalam dengan Allah. Relasi antar individu yang saling bertoleransi dan menerima dengan terbuka akan kehadiran sesamanya, seseorang semakin mampu mendengarkan bahkan berempati terhadap suara-suara yang datang. Keheningan membawa kebeningan batin untuk melihat lebih jeli lagi suara hati yang datang dari nurani. Mendengarkan dapat menghasilkan respon yang tepat.

© UKD M

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Literatur

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010
- Beumer, Jurjen. terj. David E. Schlaver & Nancy Forest-Flier, *Henri Nouwen : A Restless Seeking for God*, New York : A Crossroadbook, The Crossroad Publishing Company, 1997
- Calvin, Yohanes. *Institutio*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008
- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta : Kanisius, 2002
- Cunningham, Lawrence S. & J. Egan, K. *Christian Spirituality*, New York: Paulist Press, 1996
- Hardjana, Agus M. *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta : Kanisius, 2005
- Hart, Thomas N. *The Art of Christian listening*, United State of America, Paulist Press, 1969
- Heitink, G. *Pendampingan Pastoral Sebagai Profesi Pertolongan : dalam Teologi dan Praksis Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Huijbers, Thomas. *Mencari Allah: Pengantar ke Dalam Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta : Kanisius, 1992
- J Cairns, J. *Tafsir Kitab Ulangan : Fasal 1-11*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986
- Jacob, Tom. *Teologi Doa*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Keating, Charles J. *Doa dan Kepribadian*, Yogyakarta : Kanisius, 2001
- Kokoh, Jost. *XXI : Interupsi*, Yogyakarta : Kanisius, 2010
- Magnis Suseno, Frans. *Menalar Tuhan*, Yogyakarta : Kanisius, 2003
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*, Medan : Penerbit Bina Media Utama, 2004
- _____, Alister E. *Spirituality In An Age of Change: Rediscovering the Spirit of the Reformer*, Zondervan: Grand Rapids, 1994
- Needleman, Jacob. *Uang dan Maknanya dalam Kehidupan*, Jakarta : Binarupa Aksara, 1997
- Nichols, Michael P. *The lost Art of Listening*, terj. Hube, Th. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997

- Nouwen, Henri J. M. *Adam yang Dikasihi Allah*, Yogyakarta : Kanisius, 2001
- _____, *Cakrawala Hidup Baru*, Yogyakarta : Kanisius, 1986
- _____, *Gracias! Catatan Harian di Amerika Latin*, Yogyakarta : Kanisius, 2007
- _____, *Peacework*, Yogyakarta : Kanisius, 2007
- _____, *Pelayanan yang Kreatif*, Yogyakarta : Kanisius, 1986
- _____, *Sehati Seperasaan : Sebuah Permenungan Tentang Sikap Hidup Kristen*, Yogyakarta : Kanisius, 1987
- _____, *Yang Terluka Yang Menyembuhkan*, Yogyakarta : Kanisius, 1989
- _____, *Diambil Diberkati Dipecah Dibagikan*, Yogyakarta : Kanisius, 2008
- _____, *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, Yogyakarta : Kanisius, 1985
- _____, *Kembalinya Si Anak Hilang : Membangun Sikap Kebapaan, Persaudaraan dan Keputraan*, Yogyakarta : Kanisius, 1995
- O'Laughlin, Michael. *God's Beloved : A Spiritual Biography of Henri Nouwen*, New York : Orbis Book 2004
- Putra, Eka Darma, dkk. *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rayat*, (Yogyakarta : Interfidei, 2004
- Rice, Howard L. *Reformed Spirituality : An Introduction For Believers*, Louisville, Kentucky : 1991
- Walgito, Bimo *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2010
- Yan Olla, Paulinus. *Teologi Spiritual : Pengantar pada Teologi Spiritual, Tema-Tema dan Strukturalisasi Pengajarannya*, Yogyakarta : Kanisius, 2010

Sumber Artikel / Majalah / Jurnal

- Buletin PAIDEIA edisi HUT GKI CITRA I, april 2009
- Gema Teologi, Yogyakarta : UKDW, April/Oktober 2011
- Jurnal *Missiology : An International Review*, vol. XXXIII no. 1, January 2005
- Majalah Basis, Yogyakarta : Yayasan BP Basis, September-Oktober 2008
- Majalah Rohani No. 3 Thn ke-55, Yogyakarta, Maret 2008
- Majalah Rohani No.1 Th. Ke 55, Yogyakarta : Januari 2005
- Momentum 44/Triwulan III/2000, Lembaga Reformed Injili Indonesia : 2000
- Review for Religious: *Christian and Hertages and Contemporary Living*, vol. 51, September-Oktober, 1992

Sumber Internet

<http://www.spiritualitytoday.org/>, Michael Downey, *Current Trends Understanding Christian Spirituality: Dress Rehearsal for a Method*, dalam diakses 10-10-2012, pk.05.15

<http://christianreformedink.wordpress.com/2010/10/05/bahasa-roh-menurut-calvin-dan-implikasinya-bagi-gereja-masa-kini/> diakses pada 24 April 2013, pk. 17.17

http://en.wikipedia.org/wiki/Philip_Sheldrake

<http://sttcipanas.ac.id/lokomedia/berita-137-mendengar-suara-tuhan-sebuah-telaah-teologi-biblis-terhadap-pewahyuan-bagi-para-nabi.html> ; diunduh pada 15 Februari 2013

http://www.henrinouwen.org/About_Henri/About_Henri.aspx, diakses pada tanggal 24 Maret 2013.

<http://www.psychologymania.com/2011/07/tes-mbti-myers-briggs-type-indicator.html>, diakses pada 29 Maret 2013

<http://www.reformedtheology.ca>. Rev. Bryn McPhill, The Reformed Theology Source, Version 4.0. Edifying Quotations, p. 3292. Diakses 24 April 2013, pk. 00.05

<http://www.youtube.com/watch?v=1OVbYYq0Dhw>. Diakses pada 08 Maret 2013

Sumber Lain

Alkitab

Sheldrake, Philip 'Spirituality and Theology' dalam *Companion Encyclopedia of Theology*, ed. by Peter Bryne & Leslie Hordalen, London & New York: Routledge, 1995